

## PENGUATAN KESADARAN GURU TERHADAP PELAYANAN HUMANIS DAN GROWTH MINDSET: STUDI KASUS WORKSHOP REFLEKTIF PADA TENAGA PENDIDIK YAYASAN MARDI WALUYA BOGOR

Andy Iwan Iswanto

Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia

Email: [andyiwan2012@gmail.com](mailto:andyiwan2012@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi awal guru berdasarkan hasil *Training Needs Analysis* (TNA) serta mengkaji kontribusi workshop reflektif terhadap penguatan kesadaran guru mengenai pelayanan humanis dan growth mindset. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada 50 tenaga pendidik Yayasan Mardi Waluya Bogor yang mengikuti workshop reflektif. Data diperoleh melalui hasil TNA dan refleksi tertulis peserta setelah workshop, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan guru meliputi kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, penguatan budaya refleksi, pengembangan *growth mindset*, dan internalisasi pelayanan humanis. Analisis refleksi peserta menghasilkan empat tema utama, yaitu kesadaran diri, *growth mindset*, pelayanan humanis, dan komitmen bertumbuh. Refleksi membantu peserta memaknai kembali identitas dan perannya sebagai pendidik, lebih terbuka terhadap perubahan, serta memperkuat komitmen untuk terus belajar dan melayani peserta didik secara lebih humanis. Penelitian ini juga menghasilkan model konseptual penguatan kesadaran guru melalui workshop reflektif yang menunjukkan keterkaitan antara refleksi, *growth mindset*, pelayanan humanis, dan komitmen bertumbuh sebagai dasar pengembangan profesional berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa workshop reflektif dapat menjadi strategi pengembangan profesional guru yang tidak hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga memperkuat kesadaran profesional, pola pikir bertumbuh, dan kualitas pelayanan pendidikan.

**Kata Kunci:** *Reflective Practice*, Kesadaran Guru, *Growth Mindset*, Pelayanan Humanis, Pengembangan Profesional Guru.

### Abstract

*This study aimed to analyze teachers' initial conditions based on the results of a Training Needs Analysis (TNA) and to examine the contribution of a reflective workshop to strengthening teachers' awareness of humanistic teaching and fostering a growth mindset. A qualitative case study approach was employed involving 50 educators from the Mardi Waluya Foundation, Bogor, who participated in the workshop. Data were collected from the TNA results and participants' written reflections and were analyzed using thematic analysis. The findings revealed that teachers' development needs included adaptability to change, strengthening a culture of reflection, developing a growth mindset, and internalizing humanistic educational values. Analysis of participants' reflections generated four major themes: self-awareness, growth mindset, humanistic teaching, and commitment to growth. Reflection helped participants gain a deeper understanding of their identity and role as educators, become more open to change, and strengthen their commitment to continuous learning and humanistic educational practice. The study also produced a conceptual model of*

*strengthening teacher awareness through reflective workshops, illustrating the relationship among reflection, growth mindset, humanistic teaching, and commitment to growth as the foundation for sustainable professional development. The findings suggest that reflective workshops can serve as an effective strategy for teacher professional development by strengthening professional awareness, fostering a growth mindset, and enhancing the quality of educational practice.*

**Keywords:** *Reflective Practice, Teacher Self-Awareness, Growth Mindset, Humanistic Teaching, Teacher Professional Development.*

## A. PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan pendidikan di era digital menuntut guru tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik, tetapi juga mampu menghadirkan praktik pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Kondisi ini menempatkan guru pada tuntutan profesional yang semakin kompleks sehingga memerlukan kemampuan beradaptasi, refleksi, dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan relasi yang mendukung pertumbuhan peserta didik sebagai pribadi yang utuh.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tuntutan tersebut adalah pelayanan humanis dalam pendidikan. Pelayanan humanis mencerminkan kesadaran profesional guru untuk memahami kebutuhan dan potensi peserta didik secara holistik serta membangun lingkungan belajar yang aman dan bermakna. Namun, berbagai tuntutan administratif dan tekanan profesional sering kali membuat guru lebih berfokus pada penyelesaian tugas dibandingkan membangun relasi yang mendalam dengan peserta didik.

Untuk menghadirkan pelayanan yang humanis secara konsisten, guru perlu memiliki kesiapan untuk terus belajar dan beradaptasi. Dalam konteks ini, *growth mindset* menjadi faktor penting karena mendorong guru melihat tantangan sebagai peluang belajar dan pengembangan profesional. Selain itu, kesadaran reflektif membantu guru mengevaluasi pengalaman profesional, memahami praktik pembelajaran yang dijalankan, serta menemukan peluang pengembangan diri secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* mendukung kemampuan guru menghadapi perubahan dan mengembangkan profesionalismenya. Pendekatan pendidikan humanistik membantu membangun relasi yang lebih empatik antara guru dan peserta didik, sementara praktik reflektif berperan dalam meningkatkan kesadaran profesional dan kualitas praktik pendidikan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji *growth mindset*, pendidikan humanistik, dan *reflective practice* secara terpisah. Penelitian yang menjelaskan bagaimana refleksi berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan *growth mindset* dan pelayanan humanis dalam pengembangan profesional guru masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis bagaimana workshop reflektif dapat menjadi sarana penguatan kesadaran guru terhadap pelayanan humanis dan *growth mindset* secara simultan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji perubahan pemahaman peserta terhadap kedua konsep tersebut, tetapi juga mengeksplorasi peran refleksi sebagai proses yang mendorong munculnya kesadaran profesional guru.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Yayasan Mardi Waluya Bogor menyelenggarakan workshop reflektif bagi tenaga pendidik sebagai bagian dari program pengembangan profesional. Hasil *Training Needs Analysis* (TNA) yang dilakukan sebelum workshop menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan yang berkaitan dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, penguatan budaya refleksi, pengembangan *growth mindset*, serta peningkatan kesadaran terhadap pelayanan yang berpusat pada peserta didik. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga mencakup aspek kesadaran diri, pola pikir, dan kualitas relasi dalam praktik pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana kondisi awal guru terkait pelayanan humanis dan *growth mindset* berdasarkan hasil *Training Needs Analysis* (TNA) pada tenaga pendidik Yayasan Mardi Waluya Bogor; dan (2) bagaimana workshop reflektif berkontribusi terhadap penguatan kesadaran guru mengenai pelayanan humanis dan *growth mindset*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengembangan profesional guru yang lebih reflektif, humanis, dan berorientasi pada pertumbuhan berkelanjutan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. *Reflective Practice* dalam Pengembangan Profesional Guru

Konsep *reflective practice* dikembangkan oleh Donald A. Schön melalui karyanya *The Reflective Practitioner*. Schön (1983) menjelaskan bahwa refleksi merupakan proses ketika seorang profesional secara sadar meninjau kembali pengalaman dan tindakannya untuk memahami situasi yang dihadapi serta meningkatkan kualitas praktik profesionalnya. Menurut Schön, pembelajaran profesional tidak hanya diperoleh melalui penguasaan teori, tetapi juga melalui kemampuan merefleksikan pengalaman nyata yang dialami dalam praktik sehari-hari. Melalui proses refleksi tersebut, individu dapat menghubungkan pengalaman, pengetahuan, dan tindakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan demikian, *reflective practice* dapat dipahami sebagai proses pembelajaran profesional yang membantu guru mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik pendidikannya.

Schön (1983) membedakan refleksi ke dalam dua bentuk, yaitu *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*. *Reflection-in-action* terjadi ketika seseorang melakukan refleksi pada saat tindakan sedang berlangsung sehingga memungkinkan penyesuaian secara langsung terhadap situasi yang dihadapi. Sementara itu, *reflection-on-action* dilakukan setelah suatu tindakan selesai melalui proses evaluasi dan pemaknaan kembali terhadap pengalaman yang telah terjadi. Kedua bentuk refleksi tersebut memungkinkan guru belajar dari pengalaman dan mengembangkan praktik profesionalnya secara berkelanjutan. Perkembangan kajian *reflective practice* menunjukkan bahwa refleksi telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam pendidikan guru karena membantu menghubungkan pengalaman mengajar dengan proses pembelajaran dan pengembangan profesional yang berkelanjutan (Sarab & Mardian, 2022).

Relevansi *reflective practice* dalam pengembangan profesional guru didukung oleh berbagai penelitian empiris. Li (2025) menemukan bahwa praktik reflektif membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kompetensi pedagogik, serta memperkuat kemampuan adaptasi terhadap berbagai tantangan pembelajaran. Refleksi juga membantu guru menghubungkan teori dengan praktik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Temuan tersebut sejalan dengan Farrell (2024) yang menjelaskan bahwa *reflective practice* membantu guru memahami praktik mengajarnya secara lebih mendalam, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, serta mendorong pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Melalui refleksi yang dilakukan secara konsisten, guru dapat mengembangkan kesadaran yang lebih baik terhadap tindakan dan pengalaman mengajarnya sehingga lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam praktik pendidikan.

Temuan serupa disampaikan oleh Suphasri dan Chinokul (2021) yang menjelaskan bahwa *reflective practice* merupakan proses penyelidikan yang sistematis yang memungkinkan guru mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi pengalaman mengajarnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui proses tersebut, guru tidak hanya

meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membangun kesadaran terhadap nilai, keyakinan, dan identitas profesionalnya sebagai pendidik.

## 2. *Growth Mindset* dalam Pengembangan Profesional Guru.

Konsep *growth mindset* diperkenalkan oleh Dweck (2006) untuk menjelaskan keyakinan individu bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, pengalaman, pembelajaran, dan ketekunan. Berbeda dengan *fixed mindset* yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang relatif tetap, *growth mindset* mendorong individu untuk melihat tantangan, kesalahan, dan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri. Dalam konteks pendidikan, pola pikir ini menjadi landasan penting bagi guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang terus mengembangkan kompetensi profesionalnya. Hal ini dipertegas oleh Wahidah et al. (2022) menjelaskan bahwa guru dengan *growth mindset* cenderung memandang kegagalan dan umpan balik sebagai kesempatan belajar, aktif mencari tantangan baru, serta memiliki harapan yang positif terhadap kemampuan peserta didiknya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* berkontribusi positif terhadap pengembangan profesional guru. Shen dan Guo (2025) menemukan bahwa guru yang memiliki *growth mindset* menunjukkan motivasi profesional yang lebih tinggi, keterlibatan kerja yang lebih kuat, serta tingkat *burnout* yang lebih rendah. Selain berdampak pada pengembangan diri guru, *growth mindset* juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian Yulianti, Astawan, dan Riastini (2024) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *growth mindset* guru dan perkembangan karakter gotong royong siswa, yang mengindikasikan bahwa pola pikir guru turut membentuk lingkungan belajar yang positif bagi peserta didik.

Dalam penelitian ini, *growth mindset* dipahami sebagai keyakinan guru bahwa kompetensi profesional, kemampuan mengajar, dan kualitas pelayanan pendidikan dapat terus berkembang melalui refleksi dan pembelajaran berkelanjutan. Oleh karena itu, workshop reflektif yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan meningkatkan kesadaran diri guru, tetapi juga menumbuhkan pola pikir bertumbuh yang mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap perubahan, terus belajar dari pengalaman, serta memberikan pelayanan pendidikan yang semakin humanis dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

## 3. Pelayanan Humanis Guru

Pelayanan humanis guru berangkat dari pandangan bahwa setiap peserta didik adalah pribadi yang unik, bermartabat, dan memiliki potensi untuk berkembang. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik bertumbuh sebagai manusia seutuhnya. Dalam perspektif pendidikan humanistik, pendidikan dipahami sebagai proses memanusiakan manusia dengan menghargai peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya (Hayati et al., 2026). Dengan demikian, perkembangan kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Konsep pelayanan humanis guru memiliki landasan kuat dalam pendekatan learner-centered education yang dikembangkan oleh Rogers dan Freiberg (1994). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memandang guru sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang mendukung pertumbuhan peserta didik. Rogers dan Freiberg menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik merasa diterima, dihargai, dan memiliki kebebasan untuk belajar. Oleh karena itu, hubungan interpersonal yang positif menjadi fondasi penting dalam pendidikan humanistik. Pelayanan humanis diwujudkan melalui empati, penghargaan terhadap martabat peserta didik, dan keaslian dalam relasi pendidikan. Melalui sikap tersebut, guru membangun hubungan yang terbuka, penuh kepercayaan, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan individu yang bebas dan mampu menentukan arah perkembangannya sendiri (Rold, 2020). Karena itu, seperti yang disampaikan oleh Rianto, Asriani, dan Suparmi (2025) bahwa prinsip pendidikan dapat mencakup motivasi belajar, pembelajaran yang bermakna, suasana belajar yang kondusif, perhatian terhadap kebutuhan individu, serta pembelajaran sebagai proses perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelayanan guru tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Pandangan tersebut diperkuat oleh konsep *positive education* yang menekankan pentingnya kesejahteraan psikologis, ketahanan diri, hubungan sosial yang sehat, serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Joseph et al., 2020). Dengan demikian, pelayanan humanis guru dapat dipahami sebagai sikap dan tindakan yang menghargai martabat peserta didik, membangun relasi yang empatik dan autentik, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta memfasilitasi perkembangan peserta didik secara utuh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses penguatan kesadaran guru terhadap pelayanan humanis dan growth mindset melalui workshop reflektif yang diselenggarakan oleh Yayasan Mardi Waluya Bogor. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pemaknaan, dan proses perubahan yang dialami peserta dalam konteks nyata.

Penelitian dilaksanakan pada kegiatan Workshop Reflektif bertema "*Pelayanan yang Humanis dan Growth Mindset: Memimpin Diri, Melayani dengan Kesadaran*" yang diselenggarakan pada 12 Februari 2026. Workshop berlangsung selama satu hari dan terdiri atas tiga sesi utama, yaitu (1) menyadari diri sebagai guru dan pelayan, (2) growth mindset: mengubah cara pandang dan hambatan diri, serta (3) pelayanan humanis dalam praktik dan komitmen bertumbuh. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan reflektif melalui pemaparan materi, refleksi individu, diskusi kelompok, dan berbagi pengalaman.



**Gambar 1: Sesi Refleksi Individu, Sebagai Bagian dari *Reflective Practice***



**Gambar 2: Diskusi Kelompok Reflektif, Sarana Berbagi Pengalaman dan Pemaknaan Bersama**

Partisipan penelitian terdiri atas 50 tenaga pendidik dari jenjang TK, SD, dan SMP yang mengikuti workshop dan mengisi instrumen evaluasi pasca kegiatan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive karena seluruh peserta mengalami secara langsung proses pembelajaran dan refleksi selama workshop berlangsung. Karakteristik partisipan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian**

Jenjang	Jumlah Peserta
TK	9
SD	25
SMP	16
Total	50

Sumber: Yayasan Mardi Waluya Bogor (2026).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil *Training Needs Analysis* (TNA) yang dilakukan sebelum workshop serta refleksi tertulis peserta setelah kegiatan. Data sekunder diperoleh dari materi workshop, susunan acara, dokumentasi kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, refleksi tertulis peserta, dan dokumentasi kegiatan. Refleksi tertulis diperoleh melalui pertanyaan terbuka yang mendorong peserta mengungkapkan pembelajaran utama, pemaknaan terhadap profesi guru, perubahan cara pandang, serta komitmen yang akan dilakukan setelah mengikuti workshop. Sebanyak 50 dokumen refleksi dianalisis sebagai sumber data utama penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi *data condensation*, *data display*, serta *conclusion drawing and verification*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui teknik *coding* tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara berulang. Hasil pengkodean menghasilkan empat tema utama, yaitu kesadaran diri, *growth mindset*, pelayanan humanis, dan komitmen bertumbuh, yang kemudian menjadi dasar penyusunan hasil penelitian dan model konseptual. Tema-tema tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kerangka teori *reflective practice*, *growth mindset*, dan pendidikan humanistik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari hasil TNA, dokumen workshop, dan refleksi peserta. Selain itu, dilakukan pengecekan

konsistensi antar sumber data untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan mencerminkan pengalaman peserta secara akurat.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Awal Guru Berdasarkan TNA

Sebelum pelaksanaan workshop, dilakukan *Training Needs Analysis* (TNA) untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan tenaga pendidik di lingkungan Yayasan Mardi Waluya Bogor. TNA dilakukan terhadap perwakilan guru dan pimpinan sekolah dari berbagai unit pendidikan sebagai dasar penyusunan materi dan pendekatan workshop. Hasil analisis menunjukkan bahwa para guru menghadapi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, kualitas relasi dalam pelayanan pendidikan, serta pengembangan diri secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil TNA, ditemukan empat kebutuhan utama sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Guru Berdasarkan Training Needs Analysis (TNA)**

Tema Kebutuhan	Temuan TNA	Implikasi Pengembangan
Adaptasi Terhadap Perubahan	Guru menghadapi perubahan kurikulum, digitalisasi dan tuntutan kerja yang terus berkembang	Penguatan Growth Mindset dan kemampuan adaptasi
Budaya Refleksi	Refleksi diri belum menjadi kebiasaan dalam praktik profesional guru	Workshop Reflektif untuk meningkatkan kesadaran guru
Pelayanan Humanis	Pelayanan dengan hati sudah berkembang, namun belum sepenuhnya menjadi kesadaran personal dari semua guru	Penguatan pelayanan humanis dan empati
Pengembangan Profesional	Guru membutuhkan motivasi bertumbuh, peningkatan kualitas pelayanan dan adanya penyatuan visi pribadi dengan visi sekolah	Pengembangan Profesional yang berkelanjutan

Sumber: Yayasan Mardi Waluya Bogor (2026).

Temuan TNA menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling konsisten muncul adalah kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Perubahan kurikulum, perkembangan digitalisasi, dan tuntutan kerja yang semakin kompleks menuntut kesiapan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Selain itu, refleksi diri belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terstruktur sehingga guru cenderung lebih berfokus pada penyelesaian tugas operasional dibandingkan pemaknaan terhadap pengalaman profesionalnya.

Dalam aspek pelayanan, TNA menunjukkan bahwa budaya pelayanan telah berkembang melalui berbagai praktik pendampingan siswa dan pembinaan karakter, namun belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata. Beberapa responden masih mengidentifikasi perlunya peningkatan komunikasi empatik, kolaborasi, dan konsistensi dalam menghadirkan pelayanan yang berpusat pada peserta didik.

TNA juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengenal konsep *growth mindset*, tetapi belum sepenuhnya mengimplementasikannya dalam praktik sehari-hari. Faktor seperti beban kerja, kebiasaan lama, dan keterbatasan ruang refleksi masih menjadi hambatan dalam pengembangan diri. Temuan ini menunjukkan perlunya ruang pembelajaran yang mendorong guru merefleksikan pengalaman profesionalnya sebagai bagian dari proses pengembangan diri.

Secara keseluruhan, hasil TNA menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan guru di Yayasan Mardi Waluya Bogor tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada penguatan kesadaran diri, *growth mindset*, pelayanan humanis, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Temuan inilah yang menjadi dasar penyelenggaraan workshop reflektif sebagai ruang pembelajaran yang mendorong guru membangun kesadaran profesional, memperkuat pola pikir bertumbuh, dan menginternalisasi nilai-nilai pelayanan dalam praktik pendidikan.

## 2. Refleksi sebagai Pemicu Kesadaran Diri Guru.

Hasil analisis refleksi peserta menunjukkan bahwa workshop reflektif tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong peserta untuk melakukan proses introspeksi terhadap pengalaman, nilai, dan perannya sebagai pendidik. Dari berbagai tema yang muncul dalam evaluasi pasca workshop, kesadaran diri menjadi tema yang paling dominan. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan untuk memahami kembali identitas dirinya sebagai guru, merefleksikan praktik pelayanan yang selama ini dijalankan, serta menyadari makna profesi guru sebagai sebuah panggilan yang perlu dijalani secara sadar dan bertanggung jawab.

**Tabel 3. Distribusi Tema Refleksi Peserta Pasca Workshop**

Tema	Indikator Utama	Jumlah Kemunculan*
Refleksi sebagai pemicu Kesadaran Diri	Mengenal diri, memahami jati diri, refleksi diri, hadir penuh, menyadari peran guru	34
Penguatan Growth Mindset	Belajar terus, berkembang, terbuka terhadap perubahan, keluar dari zona nyaman	29
Penguatan Pelayanan Humanis	Melayani dengan hati, memahami siswa, empati, pelayanan	27
Komitmen Bertumbuh	Menjadi lebih baik, meningkatkan pelayanan, Tindakan nyata pasca workshop	31

\*Kemunculan Tema Berdasarkan Analisis Refleksi Peserta

Distribusi tema pada Tabel 3 menunjukkan bahwa refleksi sebagai pemicu kesadaran diri merupakan tema yang paling dominan dibandingkan tema-tema lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses refleksi menjadi pintu masuk utama yang memungkinkan peserta memaknai kembali pengalaman profesionalnya sebelum mengembangkan aspek-aspek lain seperti *growth mindset* dan pelayanan humanis. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa workshop membantu mereka memahami kembali jati dirinya sebagai pendidik.

Seorang peserta menyatakan: "*Saya semakin memahami jati diri saya sebagai seorang pendidik.*" (P12). Peserta lain menuliskan: "*Workshop ini membantu saya lebih mengenal diri sendiri dan menyadari kembali tujuan saya menjadi guru.*" (P27). Refleksi serupa juga muncul pada pernyataan peserta yang memaknai profesi guru sebagai bentuk pelayanan. Salah seorang peserta menyatakan: "*Saya menyadari kembali bahwa guru adalah sebuah pelayanan.*" (P08)

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi telah mendorong peserta untuk memaknai kembali profesinya tidak hanya sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai panggilan yang memiliki dimensi personal dan sosial. Menariknya, kesadaran yang muncul tidak hanya berada pada tataran pemahaman intelektual, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan pengalaman hidup yang lebih mendalam.

Selama pelaksanaan workshop, peneliti mengamati bahwa peserta menunjukkan keterlibatan yang tinggi terutama pada sesi refleksi dan sharing pengalaman. Ketika peserta diajak menghubungkan perannya sebagai guru dengan perjalanan hidup, pengalaman keluarga,

serta alasan awal memilih profesi pendidik, sebagian peserta tampak larut dalam proses refleksi. Beberapa peserta meneteskan air mata, sementara peserta lain memilih diam dalam waktu yang cukup lama untuk merenungkan pengalaman hidup dan perjalanan profesinya. Peserta juga tampak menganggukkan kepala ketika materi dikaitkan dengan realitas yang mereka alami. Respons tersebut menunjukkan bahwa tema yang dibahas tidak hanya berkaitan dengan tugas mengajar, tetapi juga menyentuh identitas dan makna diri sebagai pendidik.

Dalam sesi berbagi pengalaman, beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa diingatkan kembali akan banyaknya orang yang telah mendukung perjalanan hidup mereka. Peserta juga menyadari bahwa di tengah berbagai tuntutan pekerjaan, mereka sering melupakan alasan mendasar mengapa memilih profesi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi memberi ruang bagi peserta untuk melihat kembali pengalaman hidupnya secara lebih utuh dan menemukan kembali makna profesi yang dijalani.

Temuan ini sejalan dengan konsep *reflective practice* yang dikemukakan oleh Schön (1983) yang menjelaskan bahwa refleksi memungkinkan praktisi memahami kembali pengalaman profesionalnya dan menemukan makna dari tindakan yang dilakukan. Namun dalam konteks penelitian ini, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi pengalaman profesional, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi identitas profesional guru. Melalui refleksi, peserta tidak sekadar menilai apa yang telah dilakukan, tetapi juga merefleksikan siapa dirinya sebagai pendidik dan nilai-nilai yang mendasari praktik pelayanannya.

Hasil ini juga berkaitan dengan temuan *Training Needs Analysis* (TNA) yang menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan sistem pendidikan, tuntutan pelayanan, komunikasi, kerja sama tim, dan kebutuhan mengembangkan pola pikir bertumbuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan guru tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga dengan pemaknaan kembali identitas dan peran profesionalnya.

Dengan demikian, refleksi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pemulihan makna profesional yang membantu guru menemukan kembali identitas dirinya sebagai pendidik. Kesadaran diri yang berkembang melalui proses tersebut kemudian menjadi fondasi bagi munculnya *growth mindset*, penguatan pelayanan humanis, dan komitmen untuk terus bertumbuh sebagai pendidik.

### 3. Penguatan *Growth Mindset* Guru

Kesadaran diri yang berkembang melalui proses refleksi mendorong peserta untuk meninjau kembali cara pandangya terhadap perubahan dan pengembangan diri. Analisis refleksi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menyadari pentingnya terus belajar, tetapi juga mulai mengenali berbagai hambatan yang selama ini membatasi pertumbuhan sebagai pendidik.

**Tabel 4. Indikator Penguatan *Growth Mindset* dalam Refleksi Peserta**

<b>Indikator <i>Growth Mindset</i></b>	<b>Temuan Refleksi Peserta</b>
Kesediaan diri untuk terus menerus belajar	Peserta menyatakan keinginannya untuk mau belajar dan mengembangkan kompetensi dirinya
Keterbukan terhadap perubahan	Peserta menunjukkan kesiapannya menghadapi perubahan dan tantangan yang baru
Kemauan untuk memperbaiki diri	Peserta menyadari perlunya evaluasi diri dan peningkatan kualitas pribadinya.
Berorientasi pada sebuah pertumbuhan	Peserta memandang proses belajar sebagai bagian dari pengembangan profesional yang berkelanjutan

Sumber: Analisis Refleksi Peserta Pasca Workshop

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, penguatan *growth mindset* terlihat dari munculnya kesadaran peserta untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Salah seorang peserta menuliskan, “*Saya harus terus belajar dan berkembang agar dapat menjadi guru yang lebih baik*” (P15). Peserta lain menyatakan, “*Workshop ini menyadarkan saya bahwa perubahan bukan sesuatu yang harus ditakuti, tetapi kesempatan untuk bertumbuh*” (P22). Refleksi serupa juga terlihat pada pernyataan, “*Saya ingin keluar dari zona nyaman dan lebih terbuka terhadap hal-hal baru*” (P31). Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap tantangan dan proses pengembangan diri.

Menariknya, hasil refleksi menunjukkan bahwa hambatan utama yang dirasakan peserta bukan terletak pada kurangnya kemampuan profesional, melainkan pada berbagai faktor internal seperti rutinitas yang berkepanjangan, kelelahan menghadapi tuntutan pekerjaan, kekhawatiran mengecewakan pihak lain, serta kecenderungan lebih fokus pada keterbatasan dibandingkan peluang yang tersedia. Beberapa peserta juga menyadari bahwa selama ini mereka terlalu sering mengeluh, menyalahkan keadaan, atau merasa terbelenggu oleh situasi yang dihadapi.

Pengamatan peneliti selama workshop menunjukkan bahwa respons peserta menjadi sangat kuat ketika diskusi diarahkan pada tema zona nyaman, rasa syukur, dan cara memaknai tantangan. Banyak peserta tersadarkan bahwa hambatan untuk bertumbuh tidak selalu berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dari cara mereka memandang situasi yang dihadapi. Kesadaran tersebut membantu peserta melihat kembali tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Temuan ini sejalan dengan konsep *growth mindset* yang dikemukakan Dweck (2006), yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, pembelajaran, dan pengalaman. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *growth mindset* tidak berkembang melalui pemahaman konsep semata, melainkan melalui refleksi yang membantu peserta mengenali hambatan internal dan memaknai ulang pengalaman yang dihadapi sebagai bagian dari proses pertumbuhan.

Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil TNA yang menunjukkan adanya kesulitan beradaptasi terhadap perubahan, kecenderungan bertahan pada zona nyaman, serta beban kerja yang tinggi. Melalui refleksi peserta mulai memandang tantangan sebagai bagian dari proses pengembangan profesional, bukan semata-mata sebagai hambatan.

Dengan demikian, *growth mindset* dalam penelitian ini tidak hanya ditunjukkan oleh keinginan untuk terus belajar, tetapi juga oleh keberanian peserta untuk meninjau kembali cara pandangnya terhadap perubahan dan membuka diri terhadap peluang untuk bertumbuh sebagai pendidik.

#### 4. Penguatan Pelayanan Humanis Melalui Kesadaran Profesi

Hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa workshop mendorong munculnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelayanan humanis dalam profesi guru. Peserta tidak lagi memaknai pelayanan hanya sebagai pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesional, tetapi sebagai kemampuan untuk hadir secara utuh dalam relasi dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, maupun keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan humanis berkembang melalui kesadaran akan pentingnya kehadiran penuh dalam setiap interaksi dan proses pendampingan.

**Tabel 5. Indikator Penguatan Pelayanan Humanis dalam Refleksi Peserta**

Indikator Pelayanan Humanis	Manifestasi dalam Refleksi Peserta
Memaknai Profesi sebagai pelayanan	Guru dipandang sebagai pelayan bagi perkembangan peserta didik
Adanya rasa Empati terhadap peserta didik	Kesadaran untuk lebih memahami kebutuhan dan kondisi siswa.

## ARTIKEL

Kehadiran yang bermakna	Komitmen untuk hadir secara penuh dalam seluruh proses pendampingan
Pelayanan dengan hati	Keinginan untuk dapat melayani dengan tulus dan bertanggung jawab
Relasi yang lebih positif	Komitmen membangun komunikasi dan hubungan yang lebih baik dengan peserta didik

Sumber: Analisis Refleksi Peserta Pasca Workshop

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5, penguatan pelayanan humanis tampak dari meningkatnya kesadaran peserta terhadap makna profesi guru sebagai bentuk pelayanan. Salah seorang peserta menyatakan, *“Saya menyadari kembali bahwa guru adalah sebuah pelayanan”* (P08). Peserta lain menuliskan, *“Saya ingin melayani peserta didik dengan lebih tulus dan penuh perhatian”* (P19). Refleksi serupa juga muncul dalam pernyataan, *“Saya perlu lebih memahami kebutuhan siswa dan hadir bagi mereka secara utuh”* (P24).

Menariknya, hasil refleksi dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tema yang paling banyak menyentuh peserta bukan hanya tentang melayani, tetapi tentang hadir secara penuh dalam pelayanan. Beberapa peserta menyadari bahwa selama ini mereka sering menjalankan berbagai aktivitas tanpa sungguh-sungguh hadir secara mental dan emosional pada situasi yang sedang dihadapi. Perhatian mereka terbagi oleh tuntutan pekerjaan, persoalan pribadi, maupun kekhawatiran terhadap berbagai hal di luar kendali mereka. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kualitas relasi dengan siswa, rekan kerja, dan keluarga, tetapi juga menimbulkan kelelahan dalam menjalankan tugas.

Beberapa peserta bahkan mengungkapkan bahwa yang selama ini membuat mereka merasa lelah bukan semata-mata pekerjaan yang dijalani, melainkan karena mereka tidak hadir sepenuhnya ketika menjalankan pekerjaan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan humanis dalam konteks penelitian tidak hanya berkaitan dengan empati dan kepedulian, tetapi juga dengan kemampuan untuk hadir secara utuh dalam relasi dan pekerjaan yang dijalani.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan memiliki potensi untuk berkembang. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan humanis tidak berkembang melalui penguasaan keterampilan interpersonal semata, melainkan melalui refleksi yang membantu guru menyadari kualitas kehadirannya dalam relasi pendidikan.

Hasil ini juga berkaitan dengan temuan TNA yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat komunikasi, kerja sama, dan kualitas pelayanan kepada siswa maupun orang tua. Workshop reflektif membantu peserta memaknai kembali pelayanan sebagai bentuk kehadiran yang sadar, empatik, dan berorientasi pada pertumbuhan orang lain.

Dengan demikian, penguatan pelayanan humanis dalam penelitian ini ditandai oleh berkembangnya kesadaran untuk hadir secara penuh, membangun relasi yang lebih bermakna, serta melayani dengan perhatian dan empati yang lebih mendalam. Kesadaran tersebut kemudian mendorong peserta untuk menerjemahkan nilai-nilai yang diperoleh selama workshop ke dalam tindakan nyata dan komitmen pengembangan diri pada tahap berikutnya.

### **5. Komitmen Bertumbuh sebagai Dampak Workshop**

Hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa workshop tidak hanya menghasilkan pemahaman baru mengenai diri, profesi, dan pelayanan, tetapi juga mendorong munculnya komitmen untuk terus berkembang sebagai pendidik. Komitmen tersebut tercermin dalam berbagai pernyataan peserta yang menunjukkan keinginan untuk melakukan perubahan, meningkatkan kualitas diri, serta menerapkan nilai-nilai yang diperoleh selama workshop dalam praktik profesional sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa proses refleksi tidak

berhenti pada tingkat kesadaran, tetapi berlanjut pada munculnya niat untuk bertindak dan bertumbuh secara berkelanjutan.

**Tabel 6. Indikator Komitmen Bertumbuh dalam Refleksi Peserta**

<b>Indikator Komitmen Bertumbuh</b>	<b>Manifestasi dalam Refleksi Peserta</b>
Komitmen mengembangkan diri	Ada keinginan untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi
Komitmen memperbaiki praktis profesional	Ada upaya menjadi guru yang lebih baik dalam menjalankan tugas
Komitmen meningkatkan kualitas pelayanan	Kesediaan memberikan pelayanan yang lebih tulus dan bermakna
Komitmen terhadap adanya perubahan	Kesiapan meninggalkan zona nyaman dan menerima tantangan baru
Komitmen adanya pembelajaran yang berkelanjutan	Adanya kesadaran bahwa proses bertumbuh merupakan bagian dari profesi guru.

Sumber: Analisis Refleksi Peserta Pasca Workshop.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6, komitmen bertumbuh muncul dalam berbagai bentuk refleksi peserta. Sebagian besar peserta menyatakan keinginan untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Salah seorang peserta menyatakan, “*Saya akan terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat menjadi guru yang lebih baik*” (P18). Peserta lain menuliskan, “*Saya ingin membawa perubahan positif dalam cara saya mendidik dan melayani peserta didik*” (P29). Refleksi serupa juga terlihat pada pernyataan, “*Workshop ini mengingatkan saya untuk tidak berhenti bertumbuh dan terus memperbaiki diri*” (P37).

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pemahaman baru, tetapi juga membangun komitmen untuk mengimplementasikan hasil refleksi dalam tindakan nyata. Komitmen bertumbuh yang muncul mencerminkan kesiapan peserta untuk menjadikan pembelajaran, perubahan, dan pelayanan sebagai bagian dari perjalanan profesionalnya sebagai guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen bertumbuh merupakan hasil dari proses refleksi yang membantu peserta memaknai kembali identitas, peran, dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komitmen tersebut berkembang melalui interaksi antara kesadaran diri, *growth mindset*, dan pelayanan humanis yang telah muncul pada tahap sebelumnya. Dengan demikian, komitmen bertumbuh dapat dipahami sebagai indikator bahwa refleksi tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat pemahaman, tetapi juga mendorong terbentuknya orientasi pengembangan profesional yang berkelanjutan.

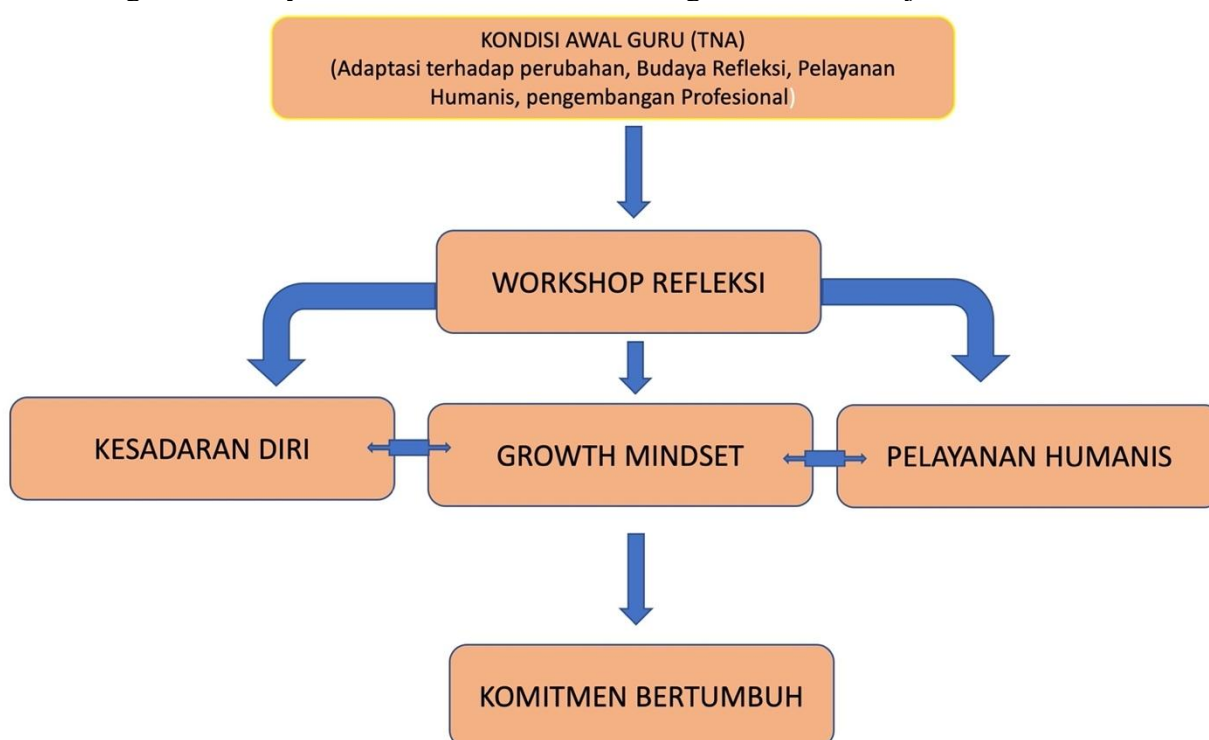
## **6. Model Konseptual Penguatan Kesadaran Guru Melalui Workshop Reflektif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop reflektif tidak hanya menghasilkan perubahan pada satu aspek tertentu, tetapi membentuk proses transformasi profesional yang saling berkaitan. Berdasarkan analisis hasil *Training Needs Analysis* (TNA), refleksi peserta, dan tema-tema yang muncul selama penelitian, ditemukan bahwa penguatan kesadaran guru berlangsung melalui serangkaian tahapan yang membentuk model pengembangan profesional berkelanjutan.

Proses tersebut diawali oleh kondisi awal guru yang ditunjukkan melalui hasil TNA, yaitu kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, memperkuat budaya refleksi, mengembangkan *growth mindset*, serta meningkatkan pelayanan yang berpusat pada peserta didik. Kebutuhan tersebut menjadi dasar penyelenggaraan workshop reflektif yang dirancang untuk membantu guru memaknai kembali pengalaman profesionalnya.

Melalui proses refleksi, peserta mengembangkan kesadaran diri mengenai identitas, peran, dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kesadaran diri tersebut kemudian mendorong munculnya *growth mindset* yang ditandai oleh keterbukaan terhadap perubahan, kemauan untuk belajar, dan kesiapan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selanjutnya, berkembangnya *growth mindset* berkontribusi terhadap penguatan pelayanan humanis yang tercermin dalam meningkatnya empati, kepedulian, dan pemaknaan profesi guru sebagai bentuk pelayanan kepada peserta didik.

Interaksi antara kesadaran diri, *growth mindset*, dan pelayanan humanis pada akhirnya menghasilkan komitmen bertumbuh yang ditunjukkan melalui keinginan untuk terus belajar, memperbaiki praktik profesional, dan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya menghasilkan pemahaman baru, tetapi juga mendorong terbentuknya komitmen untuk berkembang secara berkelanjutan.



**Gambar 3. Model Konseptual Penguatan Kesadaran Guru Melalui Workshop Reflektif**

Model konseptual pada Gambar 3 menunjukkan bahwa workshop reflektif berperan sebagai media yang menghubungkan kebutuhan pengembangan guru dengan proses transformasi profesional yang lebih mendalam. Berbeda dengan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, workshop reflektif menyediakan ruang bagi guru untuk membangun kesadaran diri yang kemudian menjadi dasar berkembangnya *growth mindset*, pelayanan humanis, dan komitmen bertumbuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru tidak hanya memerlukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga proses refleksi yang memungkinkan guru memaknai kembali identitas, nilai, dan tujuan profesinya. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model konseptual penguatan kesadaran guru yang menempatkan refleksi sebagai titik awal berkembangnya *growth mindset*, pelayanan humanis, dan komitmen bertumbuh dalam proses pengembangan profesional yang berkelanjutan.

## E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan tenaga pendidik Yayasan Mardi Waluya Bogor tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi teknis,

tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, penguatan budaya refleksi, pengembangan *growth mindset*, dan internalisasi pelayanan humanis. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru perlu dipahami sebagai proses yang mencakup aspek kesadaran diri, pola pikir bertumbuh, dan kualitas relasi dalam pelayanan pendidikan.

Workshop reflektif berkontribusi terhadap penguatan kesadaran guru melalui proses refleksi yang membantu peserta memahami kembali identitas dan perannya sebagai pendidik. Kesadaran diri yang berkembang menjadi dasar munculnya *growth mindset* yang ditandai oleh keterbukaan terhadap perubahan, kemauan untuk terus belajar, dan kesiapan mengembangkan diri. Selanjutnya, *growth mindset* berkontribusi terhadap penguatan pelayanan humanis yang tercermin dalam meningkatnya empati, pemaknaan profesi guru sebagai pelayanan, serta komitmen membangun relasi yang lebih bermakna dengan peserta didik.

Penelitian ini menghasilkan model konseptual penguatan kesadaran guru melalui workshop reflektif yang menggambarkan keterkaitan antara refleksi, *growth mindset*, pelayanan humanis, dan komitmen bertumbuh sebagai dasar pengembangan profesional berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa refleksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi pengalaman, tetapi juga sebagai mekanisme pengembangan profesional yang mampu memperkuat kesadaran diri, pola pikir bertumbuh, dan kualitas pelayanan pendidikan. Model ini dapat digunakan sebagai kerangka konseptual dalam merancang program pengembangan profesional guru berbasis refleksi di berbagai lembaga pendidikan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan guru perlu menyediakan ruang refleksi yang terstruktur sebagai bagian dari strategi pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendekatan reflektif, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun kesadaran profesional, kesiapan menghadapi perubahan, dan komitmen menghadirkan pelayanan yang lebih humanis. Oleh karena itu, kegiatan reflektif dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu yayasan pendidikan dengan jumlah partisipan yang terbatas dan menggunakan data refleksi pasca workshop yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan pada konteks pendidikan yang lebih beragam dengan periode pendampingan yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan perubahan yang terjadi pada guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Farrell, T. S. (2018). Reflective practice for language teachers. *The TESOL encyclopedia of English language teaching*, 1(1), 1-6.
- Hayati, R., Wijayati, I. W., Nugroho, F. A., Suyitno, M., Nurfaui, B. B., Agustina, P., ... & Prayitno, J. (2026). *Pendidikan Humanistik: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Joseph, S., Murphy, D., & Holford, J. (2020). Positive education: A new look at Freedom to Learn. *Oxford Review of Education*, 46(5), 549-562.
- Li, H. (2025). Reflective practice for pre-service teachers' professional development. *SAGE Open*, 15(3), 21582440251363136.
- Rianto, R. I., & Asriani, C. I. (2025). Prinsip Humanistik Carl Rogers dalam Konteks Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1412-1417.
- Rogers, C. R., & Freiberg H. J. (1994). *Freedom to Learn*. New York: Merrill.

- Rödl, S. (2020). Teaching, freedom and the human individual. *Journal of Philosophy of Education*, 54(2), 290-304.
- Sarab, M. R. A., & Mardian, F. (2023). Reflective practice in second language teacher education: A scoping review. *Journal of Education for Teaching*, 49(5), 768-784.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.
- Shen, Y., & Guo, H. (2025). The roles of teacher growth mindset and resilience in predicting burnout among Chinese EFL teachers: a mediation model including teaching motivation. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1806.
- Suphasri, P., & Chinokul, S. (2021). Reflective practice in teacher education: Issues, challenges, and considerations. *Pasaa*, 62(1), 236-264.
- Wahidah, F. R., Anjarani, S., Nur'aeni, N. A., Gunawan, G., & Pranita, N. (2022). Growth mindset guru: Studi efektivitas pelatihan menumbuhkan growth mindset pada guru. *Indonesian Psychological Research*, 4(2), 78-84.
- Yulianti, M. D., Astawan, I. G., & Riastini, P. N. (2024). The Relationship of the Teachers' Growth Mindset to the Students' Mutual Cooperation Character in Primary School. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(1), 45-55.